BAB II
LANDASAN TEORI

A. Kerangka Teoritik

1. Hasil Belajar Fiqih

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Prestasi belajar sebagaimana tercantum dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.[1] Proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui kegiatan belajar.

Selanjutnya dari informasi tersebut guru dapat menyusun dan membina kegiatan-kegiatan siswa lebih lanjut, baik untuk keseluruhan kelas maupun individu. Hasil belajar dibagi menjadi tiga macam hasil belajar yaitu, Keterampilan dan kebiasaan; Pengetahuan dan pengertian; Sikap dan cita-cita, yang masing-masing golongan dapat diisi dengan bahan

[1] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta:: Balai Pustaka, 2002), hlm. 895.

yang ada pada kurikulum sekolah.[2] Pada dasarnya hasil belajar ini ditandai oleh adanya perubahan yang terjadi pada diri siswa. Perubahan tersebut tampak dengan ciri-ciri yang antara lain:

1) Perubahan yang disadari dan disengaja (intensional)
2) Perubahan yang berkesinambungan (kontinyu)
3) Perubahan yang fungsional
4) Perubahan yang bersifat positif
5) Perubahan yang bersifat aktif
6) Perubahan yang bersifat pemanen
7) Perubahan yang bertujuan dan terarah
8) Perubahan perilaku secara keseluruhan

Sedangkan menurut Gagne sebagaimana diikutip Ahmad Sudrajat perubahan perilaku yang merupakan hasil belajar dapat berbentuk:[3]

1) Informasi verbal; yaitu penguasaan informasi dalam bentuk verbal, baik secara tertulis maupun tulisan, misalnya pemberian nama-nama terhadap suatu benda, definisi, dan sebagainya.
2) Kecakapan intelektual; yaitu keterampilan individu dalam melakukan interaksi dengan lingkungannya dengan

[2] Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 26.

[3] Ahmad Sudrajat, "Hasil Belajar" dalam http//:www.ahmadsudrajat/wordpress/hasil-belajar.co.id. Diakses pada tanggal 24 April 2015.

menggunakan simbol-simbol, misalnya: penggunaan simbol matematika. Termasuk dalam keterampilan intelektual adalah kecakapan dalam membedakan (*discrimination*), memahami konsep konkrit, konsep abstrak, aturan dan hukum. Ketrampilan ini sangat dibutuhkan dalam menghadapi pemecahan masalah.

3) Strategi kognitif; kecakapan individu untuk melakukan pengendalian dan pengelolaan keseluruhan aktivitasnya. Dalam konteks proses pembelajaran, strategi kognitif yaitu kemampuan mengendalikan ingatan dan cara-cara berfikir agar terjadi aktivitas yang efektif. Kecakapan intelektual menitikberatkan pada hasil pembelajaran, sedangkan strategi kognitif lebih menekankan pada pada proses pemikiran.
4) Sikap; yaitu hasil pembelajaran yang berupa kecakapan individu untuk memilih macam tindakan yang akan dilakukan. Dengan kata lain. Sikap adalah keadaan dalam diri individu yang akan memberikan kecenderungan vertindak dalam menghadapi suatu obyek atau peristiwa, didalamnya terdapat unsur pemikiran, perasaan yang menyertai pemikiran dan kesiapan untuk bertindak.
5) Kecakapan motorik; ialah hasil belajar yang berupa kecakapan pergerakan yang dikontrol oleh otot dan fisik.

b. Faktor yang memengaruhi hasil belajar

Hasil belajar yang dicapai seorang individu merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang memengaruhinya baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal) individu. Muhibbin Syah menyatakan faktor yang memengaruhi hasil belajar adalah faktor internal yang meliputi: intelegensi, sikap, bakat, minat, dan motivasi, serta faktor eksternal yang meliputi: lingkungan sosial dan lingkungan non sosial serta faktor pendekatan belajar.[4]

Belajar yang efektif dapat membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan yang diharapkan sesuai dengan tujuan instruksional yang ingin dicapai. Untuk meningkatkan prestasi belajar yang baik perlu diperhatikan kondisi internal dan eksternal. Kondisi internal dalah kondisi yang ada dalam diri siswa, seperti kesehatan, keterampilan, kemapuan dan sebaginya. Kondisi eksternal adalah kondisi yang ada di luar diri pribadi manusia, misalnya ruang belajar yang bersih, sarana dan prasaran belajar yang memadai.

1) Faktor internal

Faktor internal ada1ah faktor yang berasal dari dalam diri siswa. Faktor ini dapat dibagi dalam beberapa bagian, yaitu:[5]

---

[4] Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 130

[5] Yahya Asnawi "Prestasi Belajar" dalam *www.are efah.tk.* Diakses pada tanggal 24 April 2015.

a) Faktor lntelegensi

Intelegensi dala arti sernpit adalah kemampuan untuk mencapai prestasi di sekolah yang didalamnya berpikir perasaan. Intelegensi ini memegang peranan yang sangat penting bagi prestasi belajar siswa. Karena tingginya peranan intelegensi dalam mencapai prestasi belajar maka guru harus memberikan perhatian yang sangat besar terhadap bidang studi yang banyak membutuhkan berpikir rasiologi.

b) Faktor Minat

Minat adalah kecenderungan yang mantap dalam subyek untuk merasa tertarik pada bidang tertentu. Siswa yang kurang beminat dalam pelajaran tertentu akan menghambat dalam belajar.

c) Faktor Keadaan Fisik dan Psikis

Keadaan fisik menunjukkan pada tahap pertumbuhan, kesehatan jasmani, keadaan alat-alat indera dan lain sebagainya. Keadaan psikis menunjuk pada keadaan stabilitas/Iabilitas mental siswa, karena fisik dan psikis yang sehat sangat berpengaruh positif terhadap kegiatan belajar mengajar dan sebaliknya.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor dari luar diri siswa yang memengaruhi hasil belajar. Faktor eksternal yaitu:[6]

a) Faktor Guru

Guru sebagai tenaga professional bertugas menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar, membimbing, melatih, mengolah, meneliti, dan mengembangkan serta memberikan pelajaran teknik. Karena itu setiap guru harus memiliki kompetensi pedagogic, profesional, kepribadian, dan kompetensi social sebagaimana yang dituangkan dalam Undang-undang Guru dan Dosen (UUGD). Guru juga harus menunjukkan flexibilitas yang tinggi yaitu pendekatan didaktif dan gaya memimpin kelas yang selalu disesuaikan dengan keadaan, situasi kelas yang diberi pelajaran, sehingga dapat menunjang tingkat keberhasilan prestasi siswa semaksimal mungkin.

b) Faktor Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga turut memengaruhi kemajuan hasil kerja, bahkan mungkin dapat dikatakan menjadi faktor yang sangat penting karena sebagian besar waktu belajar dilaksanakan di rumah. Kericuhan keluarga, kurang perhatian orang tua,

[6] Yahya Asnawi "Prestasi Belajar" dalam *www.are efah.tk.* Diakses pada 24 April 2015.

kurang perlengkapan belajar akan memengaruhi berhasil tidaknya belajar.

c) Faktor Sumber-Sumber Belajar

Salah satu faktor yang menunjang keberhasilan dalam proses belajar adalah tersedianya sumber belajar yang memadai. Sumber belajar itu dapat berupa media/alat bantu belajar serta bahan baku penunjang. Jika demikian maka pembelajaran akan lebih menarik, menjadi konkret, mudah dipahami, hemat waktu dan tenaga, serta hasil belajar yang lebih bermakna.

c. Jenis-jenis hasil belajar

Pada prinsipnya, pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Yang dapat dilakukan guru dalam hal ini adalah mengambil cuplikan perubahan tingkah laku yang dianggap penting yang dapat mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar siswa, baik yang berdimensi cipta dan rasa maupun karsa. Kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa adalah mengetahui garis-garis besar indikator (penunjuk adanya prestasi belajar) dikaitkan dengan jenis-jenis prestasi yang hendak diukur.[7]

[7] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm. 150.

Teori Bloom yang menyatakan bahwa tujuan belajar siswa diarahkan untuk mencapai tiga ranah (*domain*). Ketiga ranah tersebut adalah ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam proses kegiatan belajar mengajar ketiga ranah ini akan terlihat tingkat keberhasilan siswa dalam menerima hasil pembelajaran atau ketercapaian siswa dalam penerimaan pembelajaran. Dengan kata lain, prestasi belajar akan terukur melalui ketercapaian siswa dalam penguasaan ketiga ranah tersebut. Maka untuk lebih spesifiknya, peneliti menguraikannya sebagaimana di bawah ini:

1) *Cognitive Domain* (Ranah Kognitif) berisi perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berpikir.[8]
   a) Pengetahuan (*Knowledge*)

      Berisikan kemampuan untuk mengenali dan mengingat peristilahan, definisi, fakta-fakta, gagasan, pola, urutan, metodologi, prinsip dasar dan sebagainya. Pengetahuan juga diartikan sebagai kemampuan mengingat akan hal-hal yang pernah dipelajari dan disimpan dalam ingatan.[9] Tipe hasil belajar pengetahuan berisi tentang hal-hal khusus. Seperti, kata-kata lepas, nama-nama benda, dan

[8] Mustaqim, *Ilmu Jiwa Pendidikan*, (Semarang: CV. Andalan Kita, 2007), hlm. 38-44.

[9] Wikipedia Bahasa Indonesia Ensiklopedia Bebas, "Taksonomi Bloom", dalam http://id.wikipedia.org/wiki/Taksonomi_Bloom./2008/05/02/. Diakses pada 24 April 2015.

istilah-istilah. Selain itu juga berisi tentang cara dan sarana. Seperti, penggunaan aturan, cara, symbol, gaya, gerakan, sebab-sebab, susunan, klasifikasi, unsur-unsur, criteria, metode, teknik, prosedur, dan lain sebagainya. Yang terakhir pengetahuan tentang universal dan abstraksi. Seperti, prinsip, asas, hokum, landasan, unsur pokok, implikasi, teori, dan struktur.

b) Pemahaman (*Comprehension*)

Pemahaman didefinisikan sebagai kemampuan untuk menangkap makna dan arti yang dari bahan yang dipelajari. Pemahaman juga dikenali dari kemampuan untuk membaca dan memahami gambaran, laporan, tabel, diagram, arahan, peraturan, menerjemahkan, menafsirkan, meramalkan, dan memperhitungkan, dan sebagainnya.

c) Aplikasi (*Application*)

Aplikasi atau penerapan diartikan sebagai kemampuan untuk menerapkan suatu kaidah atau metode bekerja pada suatu kasus atau problem yang konkret dan baru. Atau kemampuan untuk menerapkan suatu abstraksi pada situasi konkrit. Abstraksi biasanya berupa prinsip atau generalisasi. Aplikasi adalah penerapan suatu yang umum sifatnya pada suatu ang khusus. Di tingkat ini, seseorang memiliki kemampuan untuk menerapkan gagasan,

prosedur, metode, rumus, teori, dan sebagainya di dalam kondisi kerja.

d) Analisis (*Analysis*)

Analisis didefinisikan sebagai kemampuan untuk merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian, sehingga struktur keseluruhan atau organisasinya dapat dipahami dengan baik. Di tingkat analisis, seseorang akan mampu menganalisa informasi yang masuk dan membagi-bagi atau menstrukturkan informasi ke dalam bagian yang lebih kecil untuk mengenali pola atau hubungannya, dan mampu mengenali serta membedakan faktor penyebab dan akibat dari sebuah skenario yang rumit.[10]

Mustaqim memiliki definisi berbeda tentang analisis. Menurutnya analisis adalah kemampuan menetapkan prinsip atau generalisasi mana yang sesuai dengan situasi baru. Mampu memisahkan sesuatu menjadi bagian-bagian yang tetap terpadu. Dan mampu memahami prosesnya, cara kerjanya, atau mempunyai gambaran diagram atau sistematikanya.[11]

---

[10] Wikipedia Bahasa Indonesia Ensiklopedia Bebas, "Taksonomi Bloom", dalam http://id.wikipedia.org/wiki/Taksonomi_Bloom./2008/05/02/. Diakses pada 24 April 2015.

[11] Mustaqim, *Ilmu* ..., hlm. 41.

e) Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis diartikan sebagai kemampuan untuk membentuk suatu kesatuan atau pola baru. Sintesis satu tingkat di atas analisa. Seseorang di tingkat sintesa akan mampu menjelaskan struktur atau pola dari sebuah skenario yang sebelumnya tidak terlihat, dan mampu mengenali data atau informasi yang harus didapat untuk menghasilkan solusi yang dibutuhkan. Sintesis ditandai adanya unsur baru dalam mengintegrasikan sesuatu.

f) Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi diartikan sebagai kemampuan untik membentuk suatu pendapat mengenai sesuatu atau beberapa hal. Bersama dengan pertanggungjawaban pendapat itu yang berdasarkan kriteria tertentu. Evaluasi dikenali dari kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap solusi, gagasan, metodologi, dengan menggunakan kriteria yang cocok atau standar yang ada untuk memastikan nilai efektivitasnya.

2) *Affective Domain* (Ranah Afektif) berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi. Seperti minat, sikap, apresiasi, dan cara penyesuaian diri. Tujuan pendidikan ranah afektif adalah hasil belajar atau kemampuan yang berhubungan dengan sikap atau afektif. Ranah afektif terdiri dari aspek:

a) Penerimaan (*Receiving/Attending*)

Penerimaan mencakup kepekaan akan adanya suatu perangsang dan kesediaan untuk memperhatikan rangsangan-rangsangan itu, seperti buku pelajaran atau penjelasan yang diberikan oleh guru.

b) Tanggapan (*Responding*)

Memberikan reaksi terhadap fenomena yang ada di lingkungannya. Meliputi persetujuan, kesediaan, dan kepuasan dalam memberikan tanggapan.

c) Penghargaan (*Valuing*)

Penghargaan atau penilaian mencakup kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap sesuatu dan membawa diri sesuai dengan penilaian itu mulai dibentuk suatu sikap menerima, menolak atau mengabaikan, sikap itu dinyatakan dalam tingkah laku yang konsisten dengan sikap batin.[12]

d) Pengorganisasian (*Organization*)

Memadukan nilai-nilai yang berbeda, menyelesaikan konflik di antaranya, dan membentuk suatu sistem nilai yang konsisten. Pengorganisasian juga mencakup kemampuan untuk membentuk suatu sistem nilai sebagai pedoman dan pegangan dalam kehidupan. Nilai-nilai yang diakui dan diterima

[12] W.S. Winkel, *Psikologi…*, hlm. 248.

ditempatkan pada suatu skala nilai mana yang pokok dan selalu harus diperjuangkan, mana yang tidak begitu penting.

e) Karakterisasi Nilai (*Caracterization by a Value or Value Complex*)

Memiliki sistem nilai yang mengendalikan tingkah-lakunya sehingga menjadi karakteristik gaya hidupnya. Karakterisasinya mencakup kemampuan untuk menghayati nilai-nilai kehidupan sedemikin rupa, sehingga menjadi milik pribadi (internalisasi) dan menjadi pegangan nyata dan jelas dalam mengatur kehidupannya sendiri. Disebut juga dengan istilah mewatak yang berarti seluruh hidupnya telah dijiwai oleh nilai yang t digelutinya secara konsisten.

3) *Psychomotor Domain* (Ranah Psikomotor) berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek keterampilan motorik seperti tulisan tangan, mengetik, berenang, dan mengoperasikan mesin. Keterampilan ini disebut motorik karena melibatkan secara langsung otot, urat dan persendian. Sehingga keterampilan benar-benar berakar pada aspek kejasmanian. Orang yang memiliki keterampilan motorik, mampu melakukan serangkaian gerakan tubuh dalam urutan tertentu dengan mengadakan koordinasi gerakan-gerakan anggota tubuh secara terpadu. Ciri khas dari keterampilan motorik ini ialah adanya

kemampuan automatisme.[13] yaitu gerakan-gerik yang terjadi berlangsung secara teratur dan berjalan dengan enak, lancar dan luwes tanpa harus disertai pikiran tentang apa yang harus dilakukan dan mengapa hal itu dilakukan. Ranah psikomotorik terdiri dari kemampuan berikut ini:[14]

a) Mengindera. Mendengarkan, melihat, meraba, mencecap, membau, dan bereaksi
b) Kesiagaan diri. Konsentrasi mental, berpose badan, mengembangkan perasaan (sikap positif untuk melakukan sesuatu)
c) Bertindak secara terpimpin, menirukan, mempraktikkan yang dicontohkan.
d) Bertindak secara mekanik. Menguasai gerakan-gerakan tertentu.
e) Bertindak secara kompleks. Sudah sampai pada taraf mahir, gerakannya sudah disertai improvisasi.

Demikian penjelasan tentang hasil belajar fiqih. Pada dasarnya tidak bisa dipastikan bagaimana hasil belajar itu bisa betul-betul ditingkatkan karena dipengaruhi banyak faktor. Baik itu yang berhubungan dengan faktor siswa, guru, tingkat kesulitan materi, maupun metode pembelajaran yang digunakan.

---

[13] Wikipedia Bahasa Indonesia Ensiklopedia Bebas, "Taksonomi Bloom", dalam http://id.wikipedia.org/wiki/Taksonomi_Bloom./2008/05/02/. Diakses pada 24 April 2015.

[14] Mustaqim, *Ilmu* ..., hlm. 44.

d. Mata Pelajaran Fiqih Materi Puasa Ramadhan Kelas III MI

1) Standar Kompetensi

Melaksanakan Puasa Ramadhan

2) Kompetensi Dasar

a) Menyebutkan ketentuan-ketentuan puasa ramadhan

b) Melakukan puasa ramadhan

3) Ringkasan Materi

a) Pengertian puasa

Puasa dalam Bahasa Arab berasal dari kata "*shaum"* yang semakna dengan kata '*al-imsak"* yang artinya mencegah. Adapun menurut pengertian istilah syar'i puasa berarti mencegah atau menahan diri dari makan dan minum, serta meninggalkan segala hal yang membatalkan puasa sejak terbit fajar hingga terbenamnya matahari. Dalam Islam ada beberapa macam puasa, yang paling kita kenal adalah puasa Ramadhan. Puasa Ramadhan hukumnya wajib bagi yang memenuhi syarat wajib.

b) Klasifikasi hukum puasa

Ditinjau dari segi hukumnya puasa dibagi menjadi empat macam yaitu:

(1) Puasa wajib. Yaitu: puasa ramadhan, puasa nadzar, dan puasa kifarat.

(2) Puasa sunah. Contoh: puasa enam hari di bulan Syawal, puasa sepuluh hari pertama bulan

Dzulhijjah, puasa hari arafah, puasa Muharrom, puasa Sya'ban, puasa Senin dan Kamis, puasa tengah bulan (tiga hari setiap bulan qamariyah), dan puasa dawud.

(3) Puasa makruh. Puasa yang makruh dilakukan adalah puasa pada hari Jumat dan Sabtu yang tidak bermaksud mengqadha' Ramadhan, membayar nadzar atau kafarat, atau tidak diniatkan untuk puasa sunnah tertentu.

(4) Puasa haram. Yaitu hari raya Idul Fitri, hari raya Idul Adha, hari tasyrik, dan puasa sepanjang tahun / selamanya.

c) Syarat wajib puasa

(1) Mukallaf

(2) Kuat berpuasa

d) Syarat sah puasa

(1) Islam

(2) Mumayiz

(3) Bagi wanita harus suci dari haid dan nifas

(4) Dilakukan pada hari yang tidak diharamkan puasa

e) Fardu atau rukun puasa

(1) Niat pada malam hari sebelum berpuasa pada tiap-tiap malam selama bulan ramadhan

(2) Menahan dari segala hal yang membatalkan puasa atau merusakkan puasa sejak terbit fajar hingga terbenam matahri.

f) Hal-hal yang memakruhkan puasa

Perbuatan makruh tidak membatalkan puasa, tetapi sepatutnya untuk dihindari, yaitu:

(1) Mandi dengan mengguyur atau berendam. Kalau dalam mandi tersebut secara tidak sengaja tertelan air, hal itu tidak membatalkan puasa.

(2) Melakukan suntikan baik suntikan itu berupa obat atau makanan.

(3) Bekam

(4) Berkumur-kumur, sikat gigi setelah matahari tergelincir.

(5) Memakai parfum

g) Hal-hal yang membatalkan puasa

(1) Makan atau minum dengan sengaja

(2) Berhubungan badan di siang hari

(3) Muntah dengan sengaja

(4) Gila

(5) Bagi wanita mengeluarkan darah haid

h) Orang yang boleh tidak berpuasa

(1) Orang sakit sehingga tidak kuat berpuasa

(2) Musafir

(3) Orang tua yang lemah sehingga tidak kuat berpuasa

(4) Orang hamil atau menyusui

i) Sunah puasa

(1) Mengakhirkan makan sahur

(2) Menyegerakan buka puasa dengan makanan yang berasa manis

(3) Berdoa ketika berbuka puasa

(4) Memberi buka kepada orang yang berpuasa

(5) Memperbanyak sedekah

(6) Memperbanyak membaca al-Quran

j) Cara melakukan puasa Ramadhan

(1) Mempersiapkan diri secara jasmaniah dengan makan sahur dan rohaniah dengan niat yang ikhlas hanya mencari ridho Allah.

(2) Berusaha menjauhi hal-hal yang membatalkan puasa atau merusak pahala.

(3) Melakukan amalan-amalan yang baik dalam bulan Ramadhan.

k) Hikmah puasa

(1) Mempertebal solidaritas

(2) Memupuk rasa kasih saying

(3) Membiasakan diri dengan sifat jujur

(4) Melatih sikap disiplin

(5) Melatih untuk bisa menahan diri

(6) Menerapkan pola hidup sehat

(7) Mendorong dan melatih untuk beramal[15]

Demikian ringkasan materi pokok pemahaman puasa untuk siswa MI Kelas III. Ringkasan ini disarikan dari buku paket yang biasa digunakan guru dalam pembelajaran fiqih.

2. Metode *Talking Stick*

a. Konsep Dasar Metode Pembelajaran

Sebagaimana dikutip Ismail SM dalam *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM* disebutkan kata "*metode*" berasal dari bahasa Yunani, yaitu "*methodos*". Kata tersebut terdiri dari dua suku kata "*metha"* yang berarti melalui atau melewati dan "*hodos"* yang berarti jalan atau cara.[16] Maka metode berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* metode diartikan cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan guna mencapai apa yang telah ditentukan.[17] Dengan kata lain metode adalah suatu cara yang bersistem untuk mencapai tujuan tertentu.

Metode adalah cara yang telah teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud. Berdasarkan definisi di atas, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa metode merupakan jalan atau cara yang ditempuh seseorang untuk

---

[15] Yuni Wartono, dkk, *Fiqih,* (Sukoharjo: Grahadi, 2009), hlm. 126-135.

[16] Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM,* (Semarang: Rasail, 2008), hlm. 7.

[17] W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Ciputat Pers, 1994), hlm. 87.

mencapai tujuan yang diharapkan. Sehubungan dengan upaya ilmiah, maka metode menyangkut masalah cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Fungsi metode berarti sebagai alat untuk mencapai tujuan.

Adapun kata pembelajaran berasal dari kata "*instruction*" yang berarti "pengajaran". Menurut E. Mulyasa, pembelajaran pada hakikatnya interaksi peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Pembelajaran merupakan proses yang diselenggarakan oleh guru untuk membelajarkan siswa dalam kegiatan belajar untuk memperoleh dan memproses pengetahuan, meningkatkan keterampilan, dan pembentukan sikap.[18] Kaitannya dengan ini pada dasarnya kegiatan pembelajaran memiliki tujuan yang perlu dicapai oleh guru yang berhubungan dengan perubahan yang terjadi pada diri siswa.

Dengan demikian metode pembelajaran ialah cara yang digunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pembelajaran.[19] Oleh karena itu peranan metode pembelajaran sebagai alat untuk menciptakan proses belajar mengajar. Dengan metode

---

[18] E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 100.

[19] Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 76.

diharapkan tumbuh berbagai kegiatan belajar siswa berhubungan dengan aktifitas mengajar guru sehingga tercipta interaksi edukatif. Dalam interaksi ini guru berperan sebagai penggerak dan pembimbing sedangkan siswa berperan sebagai penerima atau yang dibimbing. Posisi interaksi ini akan berjalan dengan baik jika siswa banyak aktif dibandingkan dengan guru. Oleh karenanya metode pembelajaran yang baik adalah metode yang dapat menumbuhkan kegiatan belajar mengajar siswa.

Metode pembelajaran adalah suatu cara menyampaikan pesan yang terkandung dalam kurikulum. Metode harus sesuai dengan materi yang disampaikan. Metode pembelajaran menjawab pertanyaan "*how*" yaitu bagaimana menyampaikan materi atau isi kurikulum kepada siswa secara efektif.[20] Oleh karena itu walaupun metode pembelajaran adalah komponen yang kecil dari perencanaan pengajaran (*instructional plan*), tetapi memiliki peran dan fungsi yang sangat penting.

Menurut Langgulung sebagaimana dikutip Mahfud Junaidi, metode pembelajaran bukan hanya terbatas pada hal-hal pengajaran saja. Tapi menyangkut soal yang lebih luas seperti manajerial yang meliputi administrasi kepegawaian, pendidikan guru, buku-buku teks, teknologi pendidikan, dan

[20] Mahfud Junaidi, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Konsep dan Implementasinya di Madrasah*, (Semarang: MDC Jateng, 2007), hlm. 35.

lain-lain. Pendek kata metode pembelajaran segala hal yang akan membawa proses belajar mengajar lebih efektif.[21] Pada dasarnya metode adalah cara yang dalam fungsinya merupakan alat mencapai suatu tujuan. Semakin baik metode yang dipakai semakin efektif pula pencapaian tujuan. Ada beberapa faktor yang harus diperhatikan dalam mempertimbangkan pemilihan metode pembelajaran.[22] Dasar pertimbangan itu antara lain:

1) Berpedoman pada tujuan

   Tujuan adalah keinginan yang hendak dicapai dalam setiap kegiatan interaksi edukatif. Tujuan mampu memberikan garis yang jelas dan pasti ke mana kegiatan interaksi edukatif dibawa. Tujuan dapat memberikan pedoman yang jelas bagi guru dalam mempersiapkan segala sesuatunya dalam rangka pembelajaran, termasuk pemilihan metode pembelajaran. Metode pembelajaran yang dipilih guru tidak boleh bertentangan dengan tujuan yang dirumuskan. Metode yang dipilih harus mendukung ke mana kegiatan interaksi edukatif berproses guna mencapai tujuannya. Ketidakjelasan perumusan tujuan akan menjadi kendala dalam perumusan tujuan memudahkan bagi guru memilih metode pembelajaran.

---

[21] Mahfud Junaidi, *Kurikulum…*,hlm. 36

[22] Syaiful Bachri Djamarah, *Mengajar dengan Sukses*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 89-91..

2) Perbedaan individu peserta didik

Perbedaan individu siswa perlu dipertimbangkan dalam pemilihan metode pembelajaran. Aspek perbedaan ini yang perlu dipegang ialah aspek biologis, intelektual, dan psikologis.

3) Kemampuan guru

Kemampuan guru bermacam-macam yang disebabkan latar belakang pendidikan dan pengalaman belajar. Seorang guru dengan latar belakang keguruan akan lain kemampuannya jika dibandingkan dengan seseorang dengan latar belakang bukan pendidikan. Kemampuan guru yang berpengalaman tentu lebih berkualitas dibandingkan dengan kemampuan guru yang kurang berpengalaman dalam pendidikan dan pembelajaran.

4) Sifat bahan ajar

Setiap mata pelajaran mempunyai sifat masing-masing. Paling tidak sifat mata pelajaran ini adalah mudah, sedang, dan sukar. Ketiga sifat ini tidak bisa diabaikan begitu saja dalam mempertimbangkan pemilihan metode pembelajaran. Suatu metode tertentu barangkali cocok untuk mata pelajaran tertentu tetapi belum tentu pas untuk mata pelajaran lain. Adalah penting mengenal sifat mata pelajaran sebelum pemilihan metode dilakukan.

5) Situasi kelas

Situasi kelas adalah sisi lain yang patut diperhatikan dan dipertimbangkan guru ketika akan melakukan pilihan terhadap metode pembelajaran. Guru yang berpengalaman tahu benar bahwa kelas dari hari ke hari selalu berubah sesuai kondisi psikologis anak didik. Dinamika kelas seperti ini patut diperhitungkan guru dari sudut manapun. Ketika guru berusaha membagi kelas ke dalam beberapa kelompok, guru akan menciptakan situasi kelas kepada situasi yang lain. Di sini tergambar metode pembelajaran mana yang harus dipilih sesuai dengan situasi kelas dan tujuan yang ingin dicapai. Jadi situasi kelas memengaruhi pemilihan metode belajar.

6) Kelengkapan fasilitas

Penggunaan metode memerlukan dukungan fasilitas. Fasilitas yang dipilih harus sesuai dengan karakteristik metode pembelajaran yang akan digunakan. Ada mestode pembelajaran tertentu yang tidak dapat dipakai karena ketiadaan fasilitas yang dimiliki sekolahan atau madrasah. Sekolah yang maju biasanya mempunyai fasilits belajar yang lengkap sehingga sangat membantu guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas.

7) Kelebihan dan kelemahan metode

Setiap metode memiliki kelemahan dan kelebihan. Dua sisi ini perlu diperhatikan guru. Jumlah

anak didik di kelas dan kelengkapan fasilitas mempunyai andil tepat tidaknya suatu metode yang tepat untuk membantu proses pembelajaran. Metode yang tepat untuk pembelajaran tergantung kecermatan guru dalam memilihnya. Penggabungan metode pun tidak luput dari pertimbangan berdasarkan kelebihan dan kelemahan metode yang mana pun juga. Pemilihan yang terbaik adalah mencari titik kelemahan suatu metode untuk kemudian dicarikan metode yang dapat menutupi kelemahan metode tersebut.[23] Faktor-faktor pertimbangan secara keseluruhan ini harus betul-betul diperhatikan oleh guru dalam rangka pengembangan pembelajaran di kelas sehingga menghasilkan kualitas yang unggul.

Pembelajaran adalah suatu kegiatan bernilai edukatif. Nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dengan siswa. Interaksi edukatif dikarenakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan dan diarahkan untuk mencapai tujuan yang dirumuskan sebelum pembelajaran berlangsung.[24] Guru dengan sadar merencanakan kegiatan pembelajarannya secara sistematis dengan memanfaatkan segala sesuatu guna kepentingan pembelajaran. Kegiatan perencanaan pembelajaran ini salah satunya adalah merencanakan metode yang akan diterapkan. Penggunaan metode memengaruhi hasil

---

[23] Syaiful Bachri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 191-193.

[24] Syaiful Bachri Djamarah, *Strategi …,* hlm. 3.

belajar siswa. Dengan demikian guru tidak boleh sembarangan memilih dan menggunakannya. Bahan pengajaran yang satu mungkin cocok dengan suatu metode tertentu tetapi untuk pelajaran lainnya lebih tepat jika menggunakan metode yang lain. Maka menjadi penting mengenal bahan untuk keperluan pemilihan metode.

Metode mempunyai andil cukup besar dalam pembelajaran. Kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki siswa akan ditentukan oleh kerelevansian penggunaan suatu metode yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Itu berarti tujuan pembelajaran akan dapat dicapai dengan penggunaan metode yang tepat sesuai dengan standar keberhasilan. Metode pembelajaran yang dapat digunakan bermacam-macam. Dengan tercapainya tujuan tersebut maka dapat dikatakan bahwa guru berhasil dalam mengajar. Keberhasilan pembelajaran diketahui setelah diadakan evaluasi dengan seperangkat item soal yang sesuai dengan rumusan beberapa tujuan pembelajaran.

Kegiatan belajar mengajar yang melahirkan interaksi-interaksi unsur manusiawi adalah sebagai proses dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Guru dengan sadar berusaha mengatur lingkungan belajar agar siswa selalu dalam keadaan semangat dalam mengikuti kegiatan belajar. Salah satu usaha yang ttidak boleh guru tinggalkan adalah bagaimana memahami kedudukan metode sebagai satu

komponen yang ikut ambil bagian bagi ketercapaian tujuan belajar. Kerangka berpikir semacam yang demikian bukanlah suatu hal yang baru akan tetapi memang harus diperhatikan oleh guru dalam melakukan perencanaan pembelajaran. Jadi sebaiknya guru menggunakan metode yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran sehingga dapat dijadikan alat yang efektif untuk mencapai tujuan pengajaran.

Metode pembelajaran yang guru gunakan dalam setiap kali pertemuan kelas bukanlah asal pakai. Metode yang dipilih harus setelah melalui seleksi yang berkesesuian dengan perumusan tujuan pembelajaran. Pengetahuan tentang metode-metode mengajar sangat di perlukan oleh para pendidik, sebab berhasil atau tidaknya siswa belajar sangat bergantung pada tepat atau tidaknya metode mengajar yang digunakan oleh guru.

b. Pengertian *Talking Stick*

Pembelajaran *Talking Stick* adalah pembelajaran yang dipergunakan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. *Talking Stick* sebagaimana dimaksudkan penelitian ini, dalam proses belajar mengajar di kelas berorientasi pada terciptanya kondisi belajar melalui permainan tongkat yang diberikan dari satu siswa kepada siswa yang lainnya pada saat guru menjelaskan materi pelajaran dan selanjutnya mengajukan pertanyaan. Saat guru selesai mengajukan pertanyaan, maka siswa yang sedang

memegang tongkat itulah yang memperoleh kesempatan untuk menjawab pertanyaan tersebut. Hal ini dilakukan hingga semua siswa berkesempatan mendapat giliran menjawab pertanyaan yang diajukan guru.

Model pembelajaran ini dilakukan dengan bantuan tongkat, siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pokoknya. Pembelajaran *Talking Stick* sangat cocok diterapkan bagi siswa SD, SMP, dan SMA/SMK.

c. Langkah-langkah *Talking Stick*

Langkah-langkah model pembelajaran *talking stick* adalah sebagai berikut:

1) Guru menyiapkan tongkat
2) Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca dan mempelajari materi
3) Setelah selesai membaca dan mempelajari materi/buku pelajaran dan mempelajarinya, siswa menutup bukunya
4) Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada siswa, setelah itu guru memberikan pertanyaan dan siswa yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya, demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa menjawab setiap pertanyaan dari guru
5) Guru memberikan kesimpulan, evaluasi dan penutup

d. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Talking Stick*

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan, karena keefektifan setiap model tergantung bagaimana kondisi yang ada di sekolah atau kelas tersebut.

1) Kelebihan
   a) Menguji kesiapan siswa.
   b) Melatih membaca dan memahami dengan cepat.
   c) Membuat siswa lebih giat dalam belajar.
2) Kekurangannya adalah membuat siswa senam jantung.

3. Peningkatan hasil belajar fiqih melalui metode *talking stick*

Berdasarkan pembahasan mengenai hasil belajar fiqih dan metode *talking stick* maka dapat dipahami bahwa dengan penerapan metode *talking stick* dapat meningkatkan hasil belajar fiqih materi puasa. Hal ini dikarenakan adanya keaktifan siswa dalam belajar serta adanya kesiapan masing-masing siswa untuk memahami materi dengan cepat dan tepat. Dengan demikian siswa akan lebih termotivasi untuk lebih giat dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Peneliti berasumsi dengan adanya keaktifan siswa dalam pembelajaran *talking stick* maka hasil belajar siswa pun akan meningkat.

B. Kajian Pustaka

Dalam kaitannya dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti sebelumnya mencari hasil penelitian yang terdahulu sebagai bahan sumber masukan untuk merancang kerangkanya. Hasil

penelitian yang digunakan sebagai bahan kajian pustaka dalam penelitian ini, *pertama* skripsi berjudul "Upaya Meningkatkan Keaktifan Peserta Didik dalam Pembelajaran Fiqih Kelas VIII Semester Ganjil Materi Pokok Zakat melalui Perpaduan Model Pembelajaran *Everyone Is A Teacher Here* dan *Team Quiz* di MTs Uswatun Hasanah Tahun Ajaran 2010/2011". Penelitian ini hasil karya Romzanah, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang yang dilaksanakan pada tahun 2013. Di dalam penelitian dibahas bagaimana jika dua model pembelajaran berbasis *active learning* dipadukan menjadi satu.

Kedua, karya penelitian Khomsatun mahasiswa IAIN Walisongo Semarang yang berjudul "UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA MAPEL PAI MATERI POKOK PEMAHAMAN PUASA MELALUI METODE *TALKING STICK* (Studi Tindakan pada Kelas V SD Negeri 1 Ngilir Kecamatan Kendal Kabupaten Kendal Tahun 2012)" Penelitian ini membahas permasalahan apakah hasil belajar siswa materi pokok puasa dapat ditingkatkan melalui metode jigsaw.

Ketiga, skripsi berjudul "PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATERI KEIMANAN KEPADA MALAIKAT ALLAH DENGAN MENGGUNAKAN METODE *CARD SORT* (Studi Tindakan pada Kelas III MI NU Tamangede Kecamatan Gemuh Kendal Tahun Pelajaran 2010/2011)*"*. Skripsi ini membahas tentang pelaksanaan metode card sort dalam pembelajaran keimanan kepada malaikat Allah. Dari skripsi ini peneliti mengambil bagaimana cara

mengembangkan kegiatan pembelajaran sehingga menghasilkan kegiatan belajar mengajar yang berkualitas. Dengan demikian akan mampu menciptakan aktifitas pembelajaran yang mengarah pada pencapaian prestasi belajar siswa.

Keempat, Penelitian Mustaghfiroh mahasiswa IAIN Walisongo Semarang yang berjudul "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Mapel PAI Pokok Bahasan Puasa dengan Metode *Card Sort* Kelas 5 SDN 1 Trompo Kendal Tahun Ajaran 2011/2012". Skripsi ini membahas bagaimana pokok bahasan puasa dapat ditingkatkan dengan metode card sort. Penelitian yang akan dilakukan adalah dengan menggunakan metode jigsaw. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa metode *card sort* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas 5 di SDN 1 Trompo Kendal tahun pelajaran 2010/2011.

Jenis-jenis penelitian di atas menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Namun penelitian ini berbeda dengan penelitian tedahulu. Penelitian yang akan dilakukan ini membahas bagaimana metode *talking stick* dapat meningkatkan hasil belajar siswa materi pokok pemahaman puasa kelas III. Penelitian ini akan dilakukan di MI Salafiyah Beji Tulis Batang pada tahun pelajaran 2014/2015.

C. Rumusan Hipotesis

Berdasarkan kerangka teoritik di atas maka hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan: "Dengan menggunakan metode *Talking Stick* dapat meningkatkan hasil belajar fiqih materi pokok pemahaman puasa."